GENTA MULIA ISSN: 2301-6671
Volume X No. 1, Juli 2019
Page : 92-104

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI UJONG TANJONG KABUPATEN ACEH BARAT

Agus Kistian[1]

[1]STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615. E-mail : aguskistian92@gmail.com

Abstrak: Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data: tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini terdiri lembar tes, lembar observasi dan lembar dokumentasi. Dari hasil yang diperoleh setelah penelitian menunjukan bahwa peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong dapat dilihat melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan sebelum tindakan kelas rata-rata menunjukkan 30,43% dari hasil belajar siswa yang sudah dilaksanakan. Sedangkan pada siklus I menunjukkan rata-rata 56,52% dan siklus II 91,30%. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya semangat siswa terhadap materi yang disampaikan guru (Hasil belajar siswa meningkat dari siklus I kesiklus II) yaitu masing-masing 56,52% dan 91,30%. Pada siklus II Peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal telah tercapai secara sempurna. Dengan demikian pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan hipotesa penelitian yaitu *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : *Problem Based Learning* (PBL), Hasil Belajar, Pecahan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa dalam membangun dirinya. Suatu bangsa akan cepat berkembang dan maju bila sistem pendidikan yang dijalankan benar, jujur dan juga ditopang dengan anggaran yang memadai. Namun demikian itu semuanya tidak akan ada artinya bila tidak ditopang oleh semua pihak yang berkompeten dengan pendidikan dan mempedulikan pendidikan.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, berbunyi bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Dengan pendidikan yang benar-benar terencana akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berakhlak mulia. Itu semua tertumpu pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, dimana didalamnya ada berbagai komponen pendidikan, antara lain ada kepala sekolah, ada guru, karyawan tata usaha dan semua pihak yang membantu kelancaran pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan professional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan tertentu, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif dan mandiri (Zaini, 2011: 81).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Salah satu indikator keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar adalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, baik dalam perubahan tingkah laku maupun kemampuan dalam pembelajaran. Hasil belajar juga bisa dikatakan sebagai perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar tersebut dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran berdasarkan pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas. Selesainya proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar dan penguasaan siswa terhadap materi matematika yang diberikan oleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Tujuan instruksional, materi, metode dan evaluasi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, akan tetapi harus berjalan secara teratur, komplementer dan berkesinambungan serta memiliki peranan yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen kurikulum, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya. Oleh karena itu guru hendaknya mampu memilih dan menggunakan metode mengajar secara tepat, efisien dan efektif dengan variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi.

Salah satu proses pendidikan yang bisa menunjang peserta didik di sekolah yaitu belajar. Belajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan baik disekolah maupun diluar sekolah dan belajar juga bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, misalnya belajar matematika. Pelajaran Matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini merupakan pondasi yang sangat menentukan dalam membentuk sikap, kecerdasan, dan kepribadian siswa. Karena itu pelajaran matematika yang diberikan terutama pada jenjang.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar akan terjadi berbagai peristiwa yang tidak hanya tampak antara guru dan anak didik saja. Menurut Djamarah dan Zain (2010) bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model, metode, dan media pembelajaran.

Model pembelajaran yang tidak sesuai dapat menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal. Model pembelajaran hendaknya berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Peran siswa yang pasif selama proses pembelajaran dapat menyebabkan hasil belajar menjadi menurun. Penggunaan metode pembelajaran konvensional secara terus menerus juga dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Sebagai salah satu komponen pembelajaran, model pembelajaran tidak bisa luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh.

Pemanfaatan model pembelajaran merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya bagian inilah yang masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat

persiapan mengajar, sulit mencari model yang tepat untuk diterapkan dalam mengajar.

Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru telah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal menerapkan model pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang baik, semua tergantung situasi dan kondisinya. Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut (Shoimin, 2014:24).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan model juga perlu di cermati, seperti situasi batin anak didik, fasilitas yang mendukung, tingkat kemampuan, tujuan awal belajar serta kemampuan guru. Dengan bantuan model pembelajaran, penafsiran yang beragam dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam. Setiap siswa yang melihat atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui model pembelajaran, menerima informasi yang persis seperti yang diterima oleh siswasiswa lain. Dengan demikian, model pembelajaran juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa di manapun berada.

Keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan oleh bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Sekolah sebagai pendidikan formal terdapat kegiatan belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Seorang guru yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, memegang peran penting dalam menentukan hasil belajar yang dicapai siswanya sehingga guru harus dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar maka materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa sehingga siswa merasa senang dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar yang rendah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu factor eksternal yang mempengaruhi hasil minat belajar adalah kualitas pembelajaran. Dengan membenahi kualitas pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan peningkatan pendidikan akan terlihat dalam hasil prestasi dan kopetensi yang diperoleh siswa. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Proses pembelajaran di kelas akan bermutu bila pengajar dapat memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi, tujuan dan karakteristik materi yang akan diajarkan.

Proses pembelajaran matematika bukan hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses yang dikondisikan atau diupayakan oleh guru

sehingga siswa aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Aktif disini adalah suatu proses belajar yang didalamnya terjadi interaksi dan negosiasi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari siswa. Sundayana (2014: 2) mengemukakan matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut maka dibutuhkan pemahaman yang baik mengenai pembelajaran matematika. Pemahaman tersebut akan diperoleh apabila pembelajaran matematika dapat bermakna bagi siswa. Sumantri (2015: 111) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah akan jadi lebih bermakna bila guru mengaitkannya dengan apa yang telah diketahui oleh siswa dan pengertian tentang ide matematika dapat dibangun melalui sekolah, jika siswa secara aktif mengaitkan pengetahuannya.

Namun pada kenyataan nya, pelaksanaan pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar ternyata masih belum menerapkan variasi model pembelajaran serta penggunaan media belajar yang melibatkan keaktifan siswa, sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Selama ini proses pembelajaran matematika di sekolah dasar belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran masih berpusat pada guru *(teacher centered)* sehingga guru lebih aktif dibandingkan dengan siswa, seharusnya kegiatan dalam proses pembelajaran harus lebih berpusat pada siswa *(student centered)* dan peran guru hanya sebagai fasilitator (Ahmad Susanto, 2013).

Berdasarkan hasil observasi hasil observasi serta wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas IV di SD Negeri Ujong Tanjong, ditemukan masalah bahwa kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru *(teacher centered)*, kemudian kurangnya nya daya tarik siswa terhadap materi pelajaran.

Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, masih terdapat siswa yang tidak fokus dan tidak paham terhadap penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, siswa yang ditunjuk untuk bertanya ataupun diberi pertanyaan tidak mau bertanya dan bingung untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang tidak sesuai dengan yang diterapkan oleh guru di dalam proses pembelajaran matematika. Sehingga siswa kesulitan untuk memahami materi dan menyelesaikan soal. Selain itu guru juga lebih

menekankan pada siswa untuk menghapal konsep-konsep yang nantinya bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab soal ulangan harian, ulangan tengah semester atau pun ulangan semester tetapi jarang mengaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat mengatasi hal di atas, guru perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model yang ditempuh dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) akan lebih baik jika guru benar-benar tepat dan baik dalam membelajarkan metodenya. Sehingga dengan metode yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang memuaskan oleh karena dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ada.

Menurut Arends dalam Trianto (2007: 92), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah autentik (nyata) sehingga mereka diharapkan dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi, inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Menurut Selcuk (2010: 71-72), mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) selain melengkapi siswa dengan pengetahuan, *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, belajar sepanjang hayat, keterampilan komunikasi, kerjasama kelompok, adaptasi terhadap perubahan dan kemampuan evaluasi diri.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan tujuan tersebut salah satu cara dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara menerapkan model pembelajaran, yang mana model pembelajaran dapat diterapkan pada pembelajaran matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di SD Negeri Ujong Tanjong dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran sangat cocok pada materi Pecahan yang merupakan cakupan materi yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

lingkungan siswa. Sehingga guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang memusat pada siswa sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini berorientasi pada pemecahan masalah yang ada dalam kelas (Arikunto, 2009: 2).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ujong Tanjong. Subjek adalah keseluruhan siswa yang akan diteliti (Arikunto, 2010: 213). Sedangkan objek adalah sebagian (Arikunto, 2010: 135). Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong, dengan jumlah siswa 23 orang. Dengan perincian jumlah laki-laki 10 orang dan jumlah perempuan 13 orang. Adapun objek dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (*PBL) pada siswa kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong.

Menurut Hopkins dalam Damsar (2012:53) pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan melakukan observasi mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dan seterusnya.

Menurut Sudikan dalam Azharian (2016:21), model penelitian tindakan kelas terdiri dari siklus-siklus dan tahap siklus terdiri dari 4 komponen, yaitu :

(1) *Planning* (rencana) : rencana merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Diharapkan rencana tersebut berpandangan kedepan, serta fleksibel untuk menerima efek-efek yang tidak terduga dan rencana tersebut secara dini kita dapat mengatasi hambatan.
(2) *Action* (tindakan) : tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa satu untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan.
(3) *Observation* (pengamatan) : pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan
(4) dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.

(5) *Reflection* (refleksi) : refleksi disini meliputi kegiatan : analisis, sintesis, penafsiran, mejelaskan dan menyimpulkan. Hasil dan refleksi adalah diadakan revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

Menurut Arikunto (2010: 193), jenis metode dan alat atau instrumen pengumpulan data, adalah sama dengan menyebut alat evaluasi, dan secara garis alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tes dan non tes.

1. Observasi

Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

2. Tes Hasil Belajar

Tes yang diberikan dalam penelitian ini terdiri dari: Tes awal (*pre-test*) merupakan tes yang dilaksanakan sebelum penerapan model pembelajaran diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum tindakan sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh siswa. Sedangkan Tes akhir (*post-test*) merupakan tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa sudah mampu menyelesai materi dengan model pembelajaran selama siklus berjalan atau selama tindakan tes diberikan.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi ketuntasan belajar secara individu dan ketuntasan secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Hasil ini akan diinterpretasikan dan disimpulkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Berikut ini adalah rumus untuk menentukan persentase pencapaian hasil belajar klasikal siswa terhadap mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong Kabupaten Aceh Barat.

$$P = \frac{f}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase
f = Frekuensi aspek yang diamati
N = Banyaknya aspek yang diamati.

Rata-rata digunakan untuk mengetahui peningkatn prestasi belajar siswa dengan menggunakn rata-rata skor prestasi belajar masing-masing siklus. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa

dapat dilakukan dengan menganalisis data berupa nilai tugas dan nilai tes pada setiap siklus menggunakan rumus, nilai rata-rata tugsa setiap siklus dijumlahkan dengan dua kali nilai rata-rata tes prestasi belajar (nilai tes formatif).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pra Tindakan

Hasil Penelitian Pra Tindakan

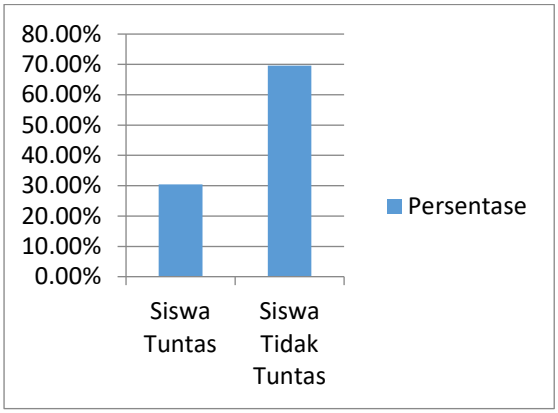

Diagram 4.1 Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Pra-Siklus

Dari diagram di atas dapat digambarkan bahwa tingkat keberhasilan siswa kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong yang dinyatakan tuntas hanya 7 orang siswa atau 30,43% dari 23 siswa, Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa atau sebesar 69,57%. Dengan demikian nilai KKM siswa masih berada ≤ 65 artinya siswa kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong masih belum tuntas dalam proses belajar matematika. Oleh karena itu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan tindak lanjut dengan melaksanakan siklus I.

2. Siklus I

Persentase Hasil Penelitian Siklus I

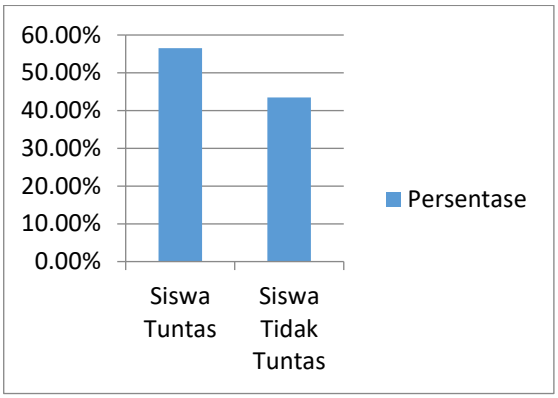

Diagram 4.2. Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I (Pre-Test)

Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang tuntas berjumlah 13 siswa (56,52%) dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 10 siswa (43,48 %). Dengan demikian nilai KKM siswa masih berada ≤ 65 artinya siswa kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong masih belum tuntas dalam proses belajar matematika. Oleh karena itu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan tindak lanjut dengan melaksanakan siklus II.

3. Siklus III

Persentase Hasil Penelitian Siklus II

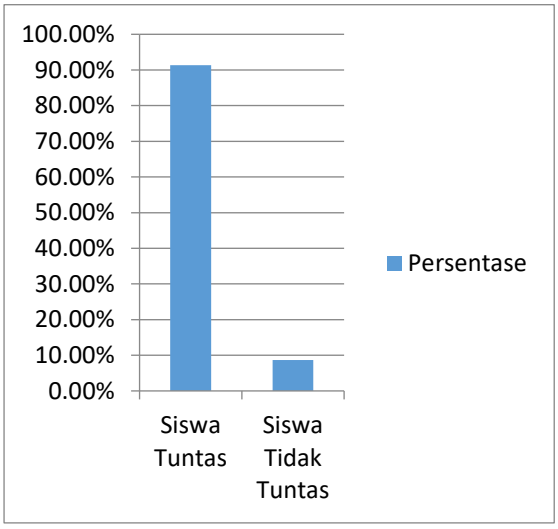

Dari diagram di atas dapat dilihat persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu 21 siswa atau 91,30% mencapai ketuntasan, sedangkan siswa yang masih berada dibawah KKM hanya tersisa 2 siswa atau 8,70%, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajara *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD Negeri Ujong Tanjong Kabupaten Aceh Barat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran Matematika siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi pecahan secara mendalam.

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan hasil selama penelitian. Penelitian dimulai dari kegiatan pra tindakan yang merupakan pelaksanaan pra-siklus dengan memberikan tes awal kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pecahan. Dari hasil tes awal tersebut menunjukkan prestasi belajar siswa masih sangat rendah dimana siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau yang memperoleh nilai ≥65 sebagai KKM yang telah ditentukan dan menjadi ketetapan SD Negeri Ujong Tanjong hanya 7 siswa atau 30,43%, sedangkan 16 siswa atau 69,57% siswa lainnya memperoleh nilai ≤65 yang bearti pencapaiannya tidak tuntas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan guru, dimana metode yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran oleh guru adalah metode konvensional, dimana pembelajaran yang diterapkan lebih berpusat pada guru, hal itu menyebabkan siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses belajar mengajar dan mudah bosan. Dari hasil tes yang diperoleh pada pra-siklus maka peneliti menindak lanjuti dengan melaksanakan siklus I. Pada siklus ini peneliti melaksanakan proses belajar mengajar dengan menerapkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Setelah dilaksanakan pembelajaran tersebut nilai prestasi belajar siswa lebih meningkat dibandingkan sebelumnya. Dimana persentase siswa yang

tuntas mencapai 13 siswa atau 56,52% dari 23 siswa, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa atau 43,48%. Hal ini menunjukkan proses belajar mengajar pada siklus I belum berjalan dengan baik sehingga ketuntasan klasikal belum mencapai indikator yang ditentukan. Penyebab dari rendahnya nilai prestasi belajar siswa pada siklus I ini adalah siswa belum terbiasa dengan penerapan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan guru, sehingga siswa masih belum dapat beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dikelas. Hal itu didasari oleh hasil pengamatan kolaborator terhadap aktivitas guru yang menunjukkan masih terdapat kekurangan-kekurangan dari beberapa aspek yang diamati yang menunjukkan persentase aktivitas guru masih cukup. Aspek-aspek yang cenderung belum terlaksana dengan maksimal antara lain: guru masih kurang memotivasi / membangkitkan minat siswa, selain itu guru belum menghubungkan pelajaran terdahulu yang merupakan prasyarat untuk topik berikutnya, guru belum bisa mengembangkan pemikiran anak didik, guru belum berperen sebagai fasilitator, guru tidak membimbing siswa, serta guru tidak segera memberi kegiatan perbaikan atau pengayaan kepada siswa yang mendapatkan nilai rendah. Adapun pada siklus II, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi pecahan dikelas IV SD Negeri Ujong Tanjong menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa, hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥65 dimana nilai tersebut sudah mencapai KKM yang ditetapkan serta persentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat hingga 21 siswa atau 91,30% dari 23 total siswa, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan hanya 2 siswa atau 8,70%. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus ini merupakan pengaruh dari pemahaman siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL). Pada siklus II hasil observasi aktivitas guru yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator menunjukkan peningkatan dimana aspek-aspek yang diamati menunjukkan peningkatan sehingga kategori yang diperoleh berdasarkan indikator adalah baik. Dari pembahasan diatas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi pecahan yang menimbulkan motivasi belajar siswa serta menimbulkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran

matematika, sehingga dapat kita ketahui bahwa pembelajaran penerapan model pembelajaran yang dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di SD Negeri Ujong Tanjong maka disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. Hasil belajar yang diperoleh pada pra tindakan persentase jumlah siswa yang tuntas hanya 7 orang siswa atau 30,43% dari 23 orang siswa, dan sesudah menerapkan penerapan model pembelajaran siklus I hasil belajar siswa meningkat namun belum maksimal, persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM baru 13 orang siswa atau 56,52,00%, Sehingga perlu diadakan siklus II, setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai target yang telah ditentukan maka siklus dihentikan, dimana persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 21 orang atau 91,30% dari jumlah siswa secara keseluruhan yang berjumlah 23 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Djamarah Bahri, S dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto dan Rahardjo, M. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogayakarta: Grava Media

Hisyam, Zaini.2008. *Srategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.